

PELEMBAGAAN BENTUK BADAN HUKUM SUPORTER MENUJU PENGELOLAAN KLUB SEPAKBOLA BERBASIS PERAN SERTA SUPORTER (STUDI PADA KELOMPOK SUPORTER AREMANIA DAN KLUB AREMA INDONESIA)

Syahrul Sajidin

Fakultas Hukum Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono 169 Malang 65145, Telp. (0341) 553898, Fax. (0341) 566505.

Email: syahrulsajidin@gmail.com

Abstract

Football is the most popular sport in Indonesia. Supporter and the club always walk alone in different side, club can't control the negative attitude of their supporter, while supporter can't control the management of their club. The purpose of this research are: 1) to describe supporter direct model, 2) to describe the impact when club ignore the supporter, 3) to describe empowerment model in supporter direct institution. This research is a legal research that use socio legal approach, this research located at Arema Indonesia and SatuBola.org, from the data founded a institutional model that suit with supporter direct model. Supporter direct have a vision to give a more participation of the supporter. Supporter institutional strengthening must done to head a supporter direct. Institutional strengthening done with makes some supporter corporation which appropriate with the condition of the supporter and needs of the club. Arema as the biggest team in Indonesia who has Aremania as their supporter is the potential club who can apply supporter direct concept in Indonesian football. The result of this research are: 1) supporter direct is already done with some European Club and so succesfull, so the institutional model that suit is association that can bring back the supporter sovereignty, 2) impact when supporter partisipation get ignore is the potency of the club can't get maximize, 3) institutional scheme in Arema Indonesia club by Aremania do with association model with offline and online movement in twenty years timeplan.

Key words: *supporter direct, corporation, football club, management*

Abstrak

Sepakbola merupakan olahraga paling populer di Indonesia. Supporter dan klub berjalan sendiri-sendiri, klub tidak mampu melakukan kontrol terhadap perilaku negatif supporternya, sementara supporter tidak mampu melakukan kontrol terhadap pengelolaan klub. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk pelembagaan supporter dalam mengelola klub sepakbola. 2) mendeskripsikan implikasi hukum kelembagaan badan hukum klub sepakbola yang mengabaikan peran serta supporter. 3) mendeskripsikan model penguatan kelembagaan badan hukum supporter dalam pengelolaan klub sepakbola yang berbasis supporter. Penelitian ini merupakan penelitian hukum yang menggunakan pendekatan yuridis sosiologis dengan lokasi penelitian di Klub Arema Indonesia dan SatuBola.org, dari data yang didapatkan maka ditemukan bentuk badan hukum yang sesuai. Pengelolaan klub sepakbola berbasis supporter bertujuan untuk meningkatkan peran serta supporter dalam pengelolaan klub. Penguatan kelembagaan supporter dilakukan untuk menuju pengelolaan klub berbasis supporter. Penguatan kelembagaan dilakukan dengan membentuk badan hukum supporter yang sesuai dengan kondisi supporter dan kebutuhan klub. Pengelolaan klub berbasis supporter, merupakan solusi meningkatkan peran supporter.

Arema sebagai tim besar dengan Aremania-nya merupakan tim yang memiliki potensi untuk menerapkan konsep pengelolaan klub berbasis supporter di sepakbola Indonesia. Dari penelitian ini ditemukan hasil: 1) konsep pengelolaan klub berbasis supporter telah lama dilaksanakan di beberapa klub Eropa dan terbukti berhasil serta mampu mengembalikan kedaulatan supporter, 2) implikasi pengabaian peran supporter adalah potensi klub tidak mampu dikembangkan secara maksimal, 3) skema kelembagaan pengelolaan klub Arema Indonesia oleh Aremania dilakukan melalui badan hukum perkumpulan dengan skema gerakan online dan offline dalam rencana waktu selama 20 tahun.

Kata kunci: berbasis supporter, badan hukum, klub sepakbola, pengelolaan

Latar Belakang

Suporter dan klub sepakbola adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Begitupula di Indonesia, sepakbola merupakan olahraga yang paling digemari di Indonesia. Namun pemberitaan terkait sepakbola nasional lebih dihiasi oleh sisi negatif seperti perkelahian antar supporter dan keterlambatan gaji tanpa ada prestasi yang membanggakan. Terkait rivalitas antar supporter, telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengurangi permusuhan antar supporter di Indonesia, seperti jambore dan deklarasi damai, namun hal ini tidak berdampak bahkan permusuhan antar supporter semakin memprihatinkan.

Hal yang menarik meski belum memberikan prestasi dan memiliki banyak permasalahan, kompetisi sepakbola nasional terus bergulir. Tribun stadion tidak pernah sepi dari supporter, dan gaji pemain sepakbola semakin mahal dari waktu ke waktu. Sepakbola di Indonesia saat ini telah menjadi sub kultur di beberapa daerah. Lihat saja seperti kawasan Malang Raya yang memiliki klub sepakbola Arema dengan supporter fanatiknya Aremania yang tanpa disadari telah menjadi sub-kultur tersendiri, dan sub-kultur ini menyebar ke wilayah-wilayah lainnya di luar kawasan Malang raya.

Besarnya dukungan Aremania sayangnya tidak mampu menyelamatkan klub Arema dari kendala finansial. Sejak berdiri pada tahun 1987 hampir setiap musim permasalahan keuangan selalu menghinggapi perjalanan klub Arema Indonesia. Fanatisme Aremania yang selalu memenuhi stadion masih belum dengan cara membeli tiket masih belum mampu menutup beban pengeluaran tim yang memang sangat besar. Pemasukan dari sektor lain seperti merchandise dan sponsorship belum digarap dengan baik. Jumlah aremania yang besar dan tersebar di seluruh Indonesia merupakan potensi yang cukup besar apabila mampu dioptimalkan untuk turut serta dalam pembiayaan klub tidak hanya sebagai konsumen, namun supporter berperan sebagai mitra dalam pengelolaan klub.

Dengan adanya keterlibatan supporter maka pengawasan terhadap pengelolaan klub akan meningkatkan kinerja manajemen menjadi lebih profesional dan sesuai dengan keinginan supporter. Dan akhirnya adanya komunikasi yang baik dan berkelanjutan antara

klub dan suporter. Hal seperti ini sangat baik diwujudkan dan diterapkan dalam sepakbola Indonesia terutama di klub Arema Indonesia.

Penyebab kendala keuangan yang dihadapi oleh Klub Arema Indonesia adalah 60% pengeluaran klub hanya terserap untuk, gaji pemain dan kontrak, karyawan dan staf kepelatihan Arema. Prosentase 60% sudah sangat besar untuk klub seperti Arema. Prosentase tersebut menyamai prosentase beberapa klub di EPL di sektor gaji. Hal inilah yang menyebabkan keseimbangan keuangan klub-klub EPL terganggu, dan membuat beberapa klub terlilit hutang.

Memaksimalkan pendapatan klub secara berkesinambungan dari segi bisnis dan komersial memang masih mengalami kendala dikarenakan belum populernya bisnis sepakbola di Indonesia. Selama ini yang menjadi korban dalam sistem pembiayaan klub sepakbola di Indonesia adalah Pemerintah Daerah setempat yang secara terus menerus dan semakin bertambah memberikan dana APBD kepada klub sepakbola agar tetap mampu berkompetisi.

Konsep kepemilikan klub oleh suporter pernah dikampanyekan oleh beberapa komunitas yang tergabung di forum diskusi SatuBola. Berusaha mengadopsi konsep yang telah dijalankan oleh Barcelona dan Real Madrid. Klub dibiayai oleh anggota perkumpulan dan menjalankan fungsi bisnisnya dan menyeimbangkan misi-misi sosial dalam kegiatan-kegiatan klub dengan kegiatan komersil klub.

Potensi Aremania sangat memungkinkan konsep ini diterapkan di klub Arema Indonesia. Berbagai kendala peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, kajian potensi sosial masyarakat sekaligus tantangan dan hambatannya, kajian peluang bisnis yang mengangkat pemberdayaan ekonomi lokal yang berpihak pada kelas industri kecil dan menengah, serta kemungkinan untuk mengangkat peran dan misi sosial didalamnya patut mendapatkan apresiasi dan kajian lebih mendalam.

Klub sepakbola terdiri dari 3 elemen, yang pertama adalah suporter sebagai bangunannya, lalu investor sebagai perusahaannya, lalu pemain sebagai krunya. Pemain datang silih berganti di tim sepakbola merupakan hal yang wajar, menjadi pahlawan atau pecundang dalam waktu yg cepat, atau bahkan menyebrang ke klub rival. Lalu investor bisa diartikan sebagai pemilik, pengendali bisnis, pengatur alur keuangan, dan bertugas memaksimalkan pemasukan dan meminimalkan pengeluaran. Sementara suporter adalah “till I die element”, hal yang lahir dari kultur dan budaya yg kuat dari sebuah klub, dan elemen

yang paling permanen dalam sebuah klub¹. Inilah yang menjadikan posisi suporter menjadi posisi yang vital dalam mendukung dan menunjang kehidupan dan kelangsungan tim.

PSSI sebagai organisasi induk sepakbola di Indonesia dalam melakukan pengelolaan dan pembinaan sepakbola di Indonesia, juga telah membuat beberapa program. Program fenomenal yang pernah dibuat oleh PSSI adalah tentang visi sepakbola Indonesia 2020. Program sepakbola Indonesia 2020 merupakan program jangka panjang yang dibuat oleh pengurus PSSI ketika era kepemimpinan Nurdin Halid². Visi PSSI 2020 yang dicanangkan nurdin halid tersebut bertujuan untuk membangun sepakbola indonesia modern dengan ditopang oleh organisasi yang profesional dan bertujuan pada kualitas dan prestasi tertinggi guna menuju industri sepakbola profesional dan kompetisi pentas dunia. Visi tersebut diterjemahkan dalam lima misi besar PSSI sebagai organisasi induk yang mengurus persepakbolaan nasional dengan mengacu standar yang telah ditetapkan FIFA, AFC, dan AFF.

Pertama, sepakbola bertujuan mengangkat harkat, martabat, dan kebanggaan bangsa dan negara. Dengan adanya tim nasional yang berprestasi dan kompetisi nasional yang kompetitif menjadi sarana untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Kedua, Sepakbola yang berkualitas tinggi kelak akan melahirkan prestasi yang akan membanggakan bagi daerah atau kota di Indonesia sekaligus sebagai sarana mempererat persatuan anak bangsa dan mengatasi permasalahan yang timbul yang disebabkan perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan.

Ketiga, sepakbola harus dikembangkan potensi besarnya menjadi industri dan ikut berperan aktif dalam menggerakkan perekonomian, termasuk bertujuan menyediakan lapangan kerja dan mendatangkan devisa bagi negara. Hal tersebut bisa tercapai dengan dukungan klub dan kompetisi yang dikelola secara profesional sebagai pilar utama bisnis sepakbola modern.

Keempat, sepakbola yang berkualitas tinggi dan dikelola secara profesional bertujuan untuk menjadi entitas bisnis yang memberikan keuntungan bagi pihak pihak yang terlibat dalam pengelolaan sepakbola. Sepakbola modern menjadi tempat untuk berprofesi mencari nafkah secara profesional.

Kelima, Sepakbola modern yang berkualitas tinggi bertujuan membentuk karakter dan budaya bangsa dengan melalui internalisasi nilai-nilai sepakbola. Misalnya, pengembangan

¹ John Beech, **supporters direct 2010 just how broken is (English) football financial model**, Coventry University, 2010, hlm 4-7.

²Meski menuai banyak kecaman karena dianggap terlalu muluk-muluk di tengah carut-marut prestasi sepakbola Indonesia saat itu, program PSSI 2020 tetap diakui sebagai satu-satunya program yang terstruktur dan sistematis yang pernah dibuat sepanjang sejarah berdirinya PSSI

fisik, ketrampilan teknis, kecerdasan strategis, kerja sama secara tim, solidaritas, sikap egaliter, kerja keras, sikap disiplin, sportifas, kepercayaan diri, dan sikap menjunjung tinggi hukum dan etika.

Dari pasal 49 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 ayat (4) bahwa masyarakat yang melakukan usaha industri olahraga dapat bermitra dengan organisasi olahraga, dan dalam melaksanakan kemitraan tersebut masyarakat membentuk badan usaha sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pelembagaan suporter (masyarakat) menuju pengelolaan klub sepakbola berbasis suporter menjadi harapan bersama menuju sepakbola Indonesia yang lebih baik.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Soetandyo Wignyosoebroto³ Penelitian atau riset itu bermakna pencarian, yaitu pencarian jawab mengenai suatu masalah. Maka dengan demikian apa yang disebut metode penelitian itu pada dasarnya akan merupakan metode (atau cara dan/atau prosedur) yang harus ditempuh agar orang bisa menemukan jawab yang boleh dipandang benar (dalam arti *true*, bukan atau tidak selalu dalam arti *right* atau *just*) guna menjawab masalah tertentu itu. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang berusaha untuk menggali informasi dan merumuskan suatu model hukum dan kebijakan. Kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah berupa usulan perlunya perumusan model yang tepat dalam rangka mewujudkan pengelolaan klub berbasis suporter di klub Arema Indonesia.

Dalam penelitian ilmiah ini menggunakan metode penelitian hukum *Yuridis Sociologis* yaitu mengkaji aspek hukum pelaksanaan undang-undang keolahragaan nasional dalam pengelolaan klub Arema. Untuk mengkaji permasalahan yang ada, maka penggalan data primer menggunakan pendekatan socio legal research. Metode normatif memandang hukum sebagai peraturan atau seperangkat kaidah yang bersifat normatif. Sedangkan metode pendekatan sosiologis melihat bekerjanya hukum dalam masyarakat atau interaksi hukum dengan masyarakat.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini terletak di klub Arema Indonesia. Klub Arema Indonesia, dipilih karena klub Arema Indonesia adalah salah satu klub professional di Indonesia. Dukungan suporter fanatic Aremania menjadi ruh perjalanan klub selama 27 tahun. Sehingga diperlukan telaah yang lebih mendalam untuk melihat potensi arema untuk mengelola klub Arema Indonesia.

³Soetandyo Wignyosoebroto, **Hukum Paradigma, Metode dan Masalah**, Jakarta: Elsam dan Huma, 2002 hlm 78

Gerakan SatuBola.org sebagai gerakan sosial yang diawali di sosial media/dunia maya, merupakan gerakan untuk menuju pengelolaan klub Arema berbasis Aremania. Slogan Save Arema “for better football” merupakan slogan dari gerakan SatuBola.org.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Aremania. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive random sampling yakni mencari responden dari Aremania yang mampu mewakili keberagaman dari masing-masing komunitas dan korwil yang ada di Aremania.

Jenis data

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini mencakup bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier. Ketiga bahan hukum sebagaimana dimaksud dapat di jelaskan berikut ini:

- a. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan aktor kunci (manajemen klub Arema Indonesia, Aremania dan aktifis gerakan satubola.org) serta penggalian informasi secara mendalam dengan berbagai pihak yang relevan dengan topik permasalahan sehingga diperoleh informasi yang mendalam.
- b. Data Sekunder (Peraturan Perundang-Undangan), diperoleh secara langsung melalui inventarisasi Peraturan Perundang-undangan yang relevan dengan pengelolaan klub sepakbola berbasis suporter antara lain:
 - 1) Undang-Undang No 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional
 - 2) Undang-Undang No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas
 - 3) Undang-Undang No 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan
 - 4) Undang-Undang No 28 Tahun 2008 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan
 - 5) Undang-Undang No 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian
 - 6) Staatsblad 1870 Nomor 64 Perkumpulan-Perkumpulan Berbadan Hukum
- c. Data Sekunder (referensi dan literatur), yakni data berupa buku-buku literatur yang relevan, makalah, prosiding, jurnal, laporan hasil penelitian sebelumnya, dan position paper yang relevan dengan topik pengelolaan klub berbasis suporter.
- d. Data tersier, bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Inggris, dan Kamus Hukum.

Metode Pengumpulan Data (Bahan Hukum)

Teknik pengumpulan data meliputi:

- a. Data primer dikumpulkan melalui *Pertama*, wawancara, observasi, dan interaksi lapangan.

- b. Data Sekunder di kumpulkan melalui Pertama, inventarisasi Peraturan perundang-undangan yang relevan dengan topik pengelolaan klub berbasis suporter. Dokumentasi, dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis objek-objek pengaturan data yang relevan melalui studi kepustakaan di Pusat Dokumentasi dan Informasi Hukum (PDIH) FH UB, Perpustakaan Kota Malang, dan penelusuran informasi melalui internet.

Teknik Analisis

Dalam usaha mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan maka peralatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis isi (*content analyst*). Analisis deskriptif adalah suatu kajian terhadap data yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sumber sekunder untuk memperoleh informasi yang diperlukan yang dikaitkan dengan tujuan penelitian. Sementara itu analisis isi (*content analyst*) adalah analisis yang dilakukan terhadap dokumen hukum perundang-undangan untuk memperoleh informasi yang tersirat dalam usaha mencari dasar hukum sekaligus model yang tepat dalam rangka mewujudkan pengelolaan klub Arema Indonesia Berbasis Aremania di masa yang akan datang. Dengan model interaktif yaitu terdiri dari 4 (empat) tahapan kegiatan pengumpulan data, reduksi data, pengujian data dan verifikasi data/menarik kesimpulan. Keempat tahapan ini merupakan siklus yang interaktif artinya tahap analisa data dilakukan terus menerus dan berulang-ulang serta bergerak di antara 4 (empat) tahap kegiatan tersebut.

Pembahasan

Pengertian dari kata kelembagaan adalah suatu sistem badan sosial atau organisasi yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu⁴. Aspek kata kelembagaan memiliki inti kajian kepada perilaku dengan nilai, norma dan aturan yang mengikuti dibelakangnya⁵. Lembaga dapat dibedakan menjadi dua jenis⁶, yaitu lembaga formal dan lembaga non-formal. Kelembagaan lokal dan area aktivitasnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori sektor publik (administrasi lokal dan pemerintah lokal); kategori sektor sukarela (organisasi keanggotaan dan koperasi); kategori sektor swasta (organisasi jasa dan bisnis swasta). Bentuk resmi suatu lembaga yaitu lembaga garis (line organization, military organization); lembaga garis dan staf (line and staff organization); lembaga fungsi (functional organization).

⁴Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997), hlm 979.

⁵Syahyuti, **Tinjauan Sosiologis Terhadap Konsep Kelembagaan Dan Upaya Membangun Rumusan Yang Lebih Operasional**, (Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor, 2009) dalam www.kelembagaandas.wordpress.com/pengertian-kelembagaan/syahyuti.

⁶http://organisasi.org/pengertian_definisi_dan_arti_organisasi_organisasi_formal_dan_informal_belajar_online_lewat_internet_ilmu_manajemen.

Apapun bentuknya, baik formal maupun informal, eksternal ataupun internal kelembagaan bertujuan mengurangi ketidakpastian melalui pembentukan struktur/pola interaksi⁷. Atau untuk meningkatkan derajat kepastian dalam interaksi antar individu.

Perkembangan dan pengelolaan sepakbola di beberapa negara eropa memang memiliki coraknya masing-masing. Seperti di Italia pengelolaan sepakbola di Italia tidak bisa dipisahkan dari situasi politik yang ada di Italia. Keterkaitan antara klub sepakbola dengan kekuatan-kekuatan mafia (di italia disebut mafioso) telah menjadi rahasia umum di Italia dan menjadi bagian sejarah dari perkembangan sepakbola italia. Sepakbola lahir dari kekuatan kultur masyarakat lokal dan menjadi cara untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Klub-klub sepakbola di Italia dikuasai oleh keluarga-keluarga yang memiliki kekuatan bisnis yang kuat di italia, contoh juventus yang dimiliki keluarga agnelli, as milan milik berlusconi, dan Inter milan milik moratti.

Para pemilik klub Italia yang berdarah italia tetap menjadi *der fuhrer* di klubnya masing-masing. Secara potensi bisnis memang sepakbola italia tidak begitu menjanjikan, namun sangat menjanjikan secara sosial-politik. Keberhasilan agnelli dan berlusconi menjadi contoh sukses laba sosial-politik yang didapat sebagai pemilik klub. Meski tidak memiliki kemampuan pendanaan sebaik klub-klub di liga eropa lainnya, sepakbola italia dibangun dengan dasar-dasar falsafah klub yang bersifat komunal. Sehingga fondasi utama pengelolaan sepakbola italia adalah basis massa dan fanatisme fansya.

Dekatnya hubungan beberapa klub italia dengan pemilik mereka yang diduga menjalankan bisnis “hitam” membuat sepakbola italia sangat dekat dengan dunia kriminal. Kejadian seperti calciopoli dan scamciopoli menjadi salah satu potret kelam perjalanan sepakbola italia, meskipun hal ini tidak mengurangi prestasi Tim Nasional Italia. Meski terus didera masalah, sepakbola italia tetap memiliki pesonanya terutama bagi suporter setia mereka, karena fanatisme fanslah yang menjadi kekuatan dan daya tarik dari sepakbola italia.

Sepakbola adalah olahraga yang paling digemari di inggris. Peran inggris tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sepakbola secara umum, banyak aturan permainan sepakbola modern lahir dari inggris. Inggris juga merupakan negara dengan jumlah klub sepakbola terbanyak yakni 40.000 klub. Inggris juga dianggap sebagai negara tempat lahir sepakbola. Sekarang liga primer inggris merupakan liga paling populer dan terkaya, dan tempat beberapa klub ternama di dunia.

⁷ North, D. C. 1990. **Institutions, Institutional Change and Economics Performance**. CambridgeUniversity Press, hlm 7.

Pada dekade 1970-1980 klub-klub liga Inggris berjaya di kompetisi Eropa. Namun periode 1980an merupakan titik nadir sepakbola Inggris. Stadion yang rusak, fasilitas minim bagi para pendukung, fenomena hooliganisme yang parah dan larangan bagi klub Inggris berkompetisi di kancah Eropa setelah tragedi Heysel di tahun 1985, membuat liga Inggris terpuruk dan tertinggal dari liga Italia dan Spanyol. Hal ini membuat FA selaku federasi sepakbola Inggris berbenah, dengan perbaikan fasilitas dan peningkatan standar keamanan stadion. Bertepatan dengan dicabutnya larangan bertanding di kancah Eropa, membuat liga Inggris kembali bergairah, dan mulai tahun 1992 dimulai era sepakbola komersial dan industri di liga Inggris.

Saat ini klub-klub Inggris sebagian besar dikuasai oleh investor asing. Investor asing ini membuat sepakbola Inggris dalam posisi yang sulit. Di satu sisi pendanaan bagi klub terjamin, namun lambat laun sepakbola Inggris kehilangan jati diri dan jauh dari akar budayanya sendiri. Tidak heran muncul banyak penolakan dari kalangan suporter terkait fenomena komersialisasi liga Inggris ini.

Sisi komersial dan industri dari liga Inggris yang terus berkembang sayangnya tidak ikut serta merta meningkatkan prestasi tim nasional Inggris. Peran liga Inggris sebagai sarana pembinaan tidak mampu berkontribusi terhadap Tim nasional Inggris. Timnas Inggris adalah satu-satunya negara dengan liga elit dunia yang tidak mampu berprestasi di kompetisi antar negara.

La Liga Spanyol saat ini menjadi liga elit dunia. Lebih dari 700 ribu pemain profesional berlisensi berkompetisi di seluruh level kompetisi sepakbola Spanyol. La Liga Spanyol juga memberikan izin kepada klub untuk memiliki kontrak hak siar eksklusif, hal ini turut membantu pendapatan klub. Real Madrid dan Barcelona berdasarkan catatan Deloitte mendapatkan pemasukan hingga 335 juta euro setiap tahunnya melalui hak siar.

Real Madrid dan Barcelona sebagai dua klub yang paling sukses di La Liga juga tidak pernah terlibat masalah keuangan. Asosiasi pemain profesional di Spanyol bergerak dengan aktif terkait laporan dan komplain terhadap keterlambatan gaji. Hal ini juga didudukkan dengan standar aturan kesehatan finansial klub yang sangat ketat. Hal ini dilakukan untuk menjamin kompetisi berjalan tanpa ada permasalahan finansial yang dialami oleh klub. Apabila ketentuan terkait kesehatan finansial klub tidak dijalankan maka sanksi berat berupa degradasi paksa akan dijatuhkan kepada klub yang bersangkutan.

Keragaman masyarakat Spanyol tercermin dalam budaya sepakbolanya. Dipengaruhi oleh unsur politik dan sejarah yang ada dalam masing-masing klub dan pendukungnya mencerminkan visi-visi yang berbeda. Seperti contoh Athletic Bilbao yang menjadi simbol

kekuatan warga basque, dan Barcelona sebagai representasi kekuatan masyarakat catalan. Bahkan sepakbola di spanyol juga dijadikan sebagai media untuk melakukan gerakan anti pemerintahan seperti yang dilakukan oleh suporter barcelona yang mewakili catalan yang ingin memisahkan diri dari negara spanyol. Sehingga sepakbola spanyol tetap menjaga akar budaya sepakbolanya meskipun secara diam-diam juga membangun kekuatan bisnis dan komersil.

Kiprah klub-klub bundesliga (liga jerman) dalam kurun waktu 10 tahun terakhir cukup mengejutkan banyak pihak. Pendapatan klub-klub yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan prestasi klub-klubnya di kancah eropa yang terus meningkat dan mampu berkompetisi dengan klub-klub elit eropa lainnya. Bahkan saat ini bundesliga mampu melampaui liga serie a italia secara koefisien menurut peringkat UEFA, sehingga wakil Bundesliga di kompetisi eropa Liga Champion berjumlah 4 klub sementara italia hanya 3. Bukti bahwa kompetisi la liga semakin kompetitif.

Dibandingkan dengan liga-liga lain di benua eropa, bundesliga juga lebih ramah terhadap suporter. Harga tiket pertandingan Bundesliga berada di peringkat 5 berdasarkan rangking UEFA. Namun jumlah penonton yang menyaksikan pertandingan secara langsung di stadion justru menempati peringkat pertama secara jumlah penonton di stadion. Dengan hal yang memanjakan dan memberikan fasilitas yang memadai bagi suporter membuat klub Bundesliga meraih pendapatan yang sangat banyak dari aspek penonton di stadion dan komersialisasi.

Bayern muenchen sebagai klub paling sukses di Bundesliga mencatat pendapatan dari aspek komersil sebesar 172,9 juta euro dan hal ini adalah rekor tertinggi sebuah klub sepakbola dari aspek komersil. Klub bundesliga lainnya yakni Hamburg SV dan Schalke 04 mencatatkan pendapatan minimum 42% dari sektor ini. Apabila hal ini dibandingkan dengan pendapatan klub-klub EPL yang justru menempatkan aspek komersil di urutan terakhir sektor pendapatan tim setelah hak siar TV, hal ini menurut Deloitte dalam laporan Football Money League pada tahun 2011.

Selain di eropa, asia juga memiliki contoh pengelolaan klub sepakbola yang baik. Negara di asia yang mampu mengelola sepakbola dengan baik salah satunya adalah jepang. Kemampuan klub-klub jepang untuk bertahan di tengah kompetisi dan persaingan yang ketat ternyata terletak pada publikasi laporan keuangan klubnya. Laporan keuangan tersebut mencantumkan transparansi klub dalam mengelola keuangan klub secara profesional dan kapabel.

J-league dapat dikatakan unggul dari anggota-anggota AFC yang lain. Dengan kekuatannya yang terus memegang teguh akar budaya klub yang berbasis komunitas, menjadikan j-league sebagai cara untuk mengembangkan sepakbola tidak hanya di jepang tapi diseluruh kawasan asia.

Sejarah sepakbola di Indonesia diawali dari era perserikatan. Pada 19 April 1930 7 klub lokal membidani lahirnya PSSI dalam pertemuan di yogyakarta. Perkembangan sepakbola Indonesia tidak hanya sebatas liga perserikatan. Pada 1979 digulirkan GALATAMA (Liga Sepak Bola Utama). Baik Galatama dan Perserikatan pada tahun itu berjalan sendiri-sendiri sesuai segmentasinya masing-masing. Galatama merupakan pioneer atau pelopor kompetisi profesional di asia, liga Hongkong dan Liga Jepang mengadopsi konsep yang dijalankan Galatama. Meski demikian Galatama juga memiliki titik celah. Regulasi yang berubah-ubah menjadikan galatama menjadi kompetisi yang membosankan. Kegemilangan Galatama dari tahun ke tahun terus memudar. Selain karena pelarangan pemain asing, isu skandal pengaturan skor dan suap membuat Galatama ditinggalkan pendukungnya dan ditinggal oleh klub yang mengalami kesulitan pendanaan karena sepiya penonton.

Pada 1994 PSSI menggabungkan kompetisi Perserikatan dan Galatama dengan membentuk Liga Indonesia. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas sepakbola indonesia dengan mengkombinasikan fanatisme ala perserikatan dengan profesionalisme yang dimiliki galatama. Bukan PSSI bila tidak melakukan perubahan demi perubahan konsep kompetisi sepakbola nasional. Pada 2008 PSSI menggelar kompetisi ISL. Cukup 3 tahun ISL berjalan konflik muncul kembali dengan bergulirnya LPI yang dijalankan dengan konsep breakaway league. Setelah nyaris 2 tahun lebih konflik internal di PSSI berakhir dan perlahan-lahan PSSI berusaha mengembalikan wibawanya sebagai organisasi induk olahraga sepakbola.

Tabel 1 perbandingan pengelolaan sepakbola di beberapa negara

DIMENSI	ITALIA	INGGRIS	SPANYOL	JERMA N	JEPANG	INDONESIA
FANATISME SUPPORTER	FANATIS	FANATIS	FANATIS	FANATI S	FANATI S	FANATIS

PENGELOLA KLUB	DINASTI KELUARG A	INVESTOR	ANGGOTA	ANGGO TA	ANGGO TA	SWASTA/PE MDA
PERINGKAT FIFA	4	17	1	3	42	170
KEKUATAN SEPAKBOLA	AKAR BUDAYA	KOMERSI ALISASI	ANGGOTA KLUB	REGUL ASI KETAT FEDER ASI	LIGA PROFES IONAL	FANATISME
FEDERASI	FIGC	FA	RFEF	DFB	JFA	PSSI

Secara umum fanatisme suporter di Indonesia mampu menyamai kelompok-kelompok suporter yang ada di eropa dan amerika latin, bahkan kelompok suporter di Indonesia merupakan yang terbaik di Asia. Dibandingkan dengan beberapa negara fanatisme suporter mampu dikelola dengan baik, meski segala bentuk pengelolaan tersebut memiliki konsekuensi masing-masing, tapi dengan pengelolaan berkelanjutan dan ketegasan regulasi dari federasi maka pembangunan sepakbola mampu diwujudkan.

Perbandingan pelaksanaan konsep pengelolaan klub berbasis suporter memang memiliki sejarah yang berbeda. Real Madrid dan Barcelona menggunakan konsep pengelolaan klub berbasis suporter karena memang sejarah klub yang panjang dan nuansa politis yang kuat, klub sepakbola digunakan sebagai sarana perjuangan, sementara di bayern muenchen, pengelolaan klub berbasis suporter merupakan ketentuan dari DFB (otoritas sepakbola di Jerman). Hal ini tentu membawa dampak yang berbeda di La Liga (liga spanyol) Real Madrid dan Barcelona menjadi kekuatan yang tidak tergantikan sehingga sangat wajar titel juara La Liga sebenarnya hanya milik dua klub antara Real Madrid atau Barcelona, klub-klub kecil tidak mampu memberi perlawanan yang berarti terhadap dua klub tersebut. Bundesliga yang mewajibkan klubnya untuk menjalankan konsep pengelolaan klub berbasis suporter, persaingannya lebih terjaga dan hal ini menjaga kondisi keuangan masing-masing klub.

Tabel 2 Perbandingan Pengelolaan Klub Berbasis Suporter di Real Madrid, Barcelona dan Bayern Muenchen

Dimensi	Real Madrid	Barcelona	Bayern Muenchen
Prestasi terakHIR	-	La Liga	DFB Pokal, Bundesliga, Liga Champion Eropa
Pengelolaan	Berbasis suporter	Berbasis suporter	Berbasis suporter
Dasar pengelolaan klub	Sejarah Klub	Sejarah Klub	Regulasi federasi
Peringkat di klub terkaya	1	3	5
Fokus pengelolaan	Membangun kekuatan finansial dengan membeli pemain top untuk memaksimalkan pemasukan klub dari sisi merchandise	Mengutamakan pemain hasil binaan akademi (latihan) sebagai calon pilar-pilar utama di tim senior	Kombinasi antara pembelian pemain top lokal (jerman) dengan pemain hasil binaan akademi

Sumber: diolah oleh penulis

Badan hukum itu suatu fiksi, yakni suatu yang sebenarnya tidak ada, tetapi orang menciptakannya dalam bayangannya badan hukum selalu subjek hukum yang dianggap sama dengan manusia. Orang bersikap seolah-olah ada subjek hukum yang lain, tetapi wujud yang tidak riil itu tidak dapat melakukan perbuatan – perbuatan sehingga yang melakukan ialah manusia sebagai wakilnya⁸.

Teori-teori badan hukum yang ada, sebenarnya dapat dihimpun dalam dua golongan yaitu⁹:

- 1) Teori yang berusaha ke arah peniadaan persoalan badan hukum, antara lain dengan jalan mengembalikan persoalan tersebut kepada orang-orangnya, yang merupakan orang-orang yang sebenarnya berhak. Termasuk golongan ini ialah teori organ, teori kekayaan bersama.
- 2) Teori lainnya yang hendak mempertahankan persoalan badan hukum, ialah teori fiksi, teori kekayaan yang bertujuan, teori kenyataan yuridis.

Menurut Ali Rido mengenai perwujudan dari badan hukum sudah lama menjadi perselisihan dan perjuangan pendapat dari para ahli hukum¹⁰. Selama belum diketemukan

⁸Handri Raharjo, **Hukum Perusahaan**, Yogyakarta: Yustisia, 2009, hlm 19

⁹Chidir Ali, **Badan Hukum**, Bandung: Alumni, 2011, hlm 30

¹⁰*ibid*

suatu pandangan dan pendapat yang tepat dan benar di dalam metode dari bentuk-bentuk pengertian umumnya dan bagi tafsiran peraturan perundang-undangan pada khususnya, maka selama itu pula akan tetap merupakan perjuangan pendapat. Teori demi teori timbul dan masing-masing menuruti jalannya sendiri serta tidak jarang bahwa antara teori-teori timbul sebagai reaksi-reaksi dari teori yang lain, yang mengakibatkan pertentangan-pertentangan sehingga membawa konsekuensi-konsekuensi hukum yang berbeda sama sekali satu dengan lainnya¹¹.

Tabel 3 perbandingan bentuk badan hukum

	YAYASAN	PERSEROAN TERBATAS	KOPERASI	PERKUMPULAN
Pengambil keputusan tertinggi	Pembina	RUPS	Rapat Anggota	Rapat Anggota
Timbal balik kepada anggota	Tidak ada	Bagi hasil keuntungan sesuai prosentase saham yang dimiliki	SHU (Sisa Hasil Usaha)	Sesuai kesepakatan anggota yang tertuang dalam AD/ART atau Statuta Perkumpulan
Sumber Peraturan Organisasi	Anggaran Dasar	Anggaran Dasar	Anggaran Dasar	Anggaran Dasar tapi juga bisa menggunakan istilah lain seperti statuta (karena belum ada ketentuan yang bersifat limitatif)
Sumber Pemakaian	Sumbangan/iuran rutin	Saham dan hasil keuntungan dari operasional PT	Iuran rutin dan sumber pemasukan lain dari kegiatan Koperasi	Iuran rutin dan sumber pemasukan lain yang disepakati oleh anggota

¹¹ *ibid*

Batasankontri busianggota	Tidakadaa nggota	Tidakada	Ada tergantungkese pakatananggot a	Ada tergantungkesepakatan anggota
Penentuanhak suaraanggota	Tidakadaa nggota	Besaransahammenen tukanjumlahsuara yang dimiliki	Tergantungkese epakananggota	Tergantungkesepakata nanggota

Sumber: diolah oleh penulis

Perbandingan bentuk badan hukum yang digambarkan secara singkat pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa bentuk badan hukum yang sesuai untuk pengelolaan klub sepakbola berbasis suporter adalah badan hukum berbentuk perkumpulan. Badan hukum perkumpulan lebih mudah dalam menjalankan kegiatannya, dan yang terpenting adalah timbal balik kepada anggota dalam hal ini suporter tidak harus dalam berbentuk materi. Timbal balik kepada anggota dapat berupa fasilitas seperti kemudahan mendapatkan tiket pertandingan, diskon merchandise resmi klub, dan hak suara dalam kongres klub untuk menentukan arah pengelolaan klub.

Secara harfiah suporter berarti pendukung yang berasal dari bahasa Inggris. Pendukung merupakan elemen penting dan sangat dibutuhkan bagi sebuah klub sepakbola. Suporter dapat diklasifikasikan menurut tampilannya dalam mendukung klub sepakbola dan secara sendirinya menciptakan sebuah subkultur.

Hooligan merupakan fans sepakbola yang terkenal dan kebrutalannya dalam mendukung tim idolanya terutama apabila setelah kalah bertanding. Hooligan sangat lekat dengan Inggris dan tidak bisa dipisahkan dari sepakbola Inggris, namun saat ini fenomena hooliganisme telah menjadi sebuah fenomena dan menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Gaya berpakaian para hooligan tidak identik dengan tim yang mereka dukung, hal ini dilakukan agar mudah dalam melakukan penyusupan ke stadion lawan untuk menghindari kecurigaan pihak aparat keamanan. Meski demikian, keunggulan dari hooligan ini mereka paling anti menggunakan senjata dalam melakukan sebuah duel, karena menurut mereka itu hanyalah sebuah cara yang dilakukan oleh sekelompok banci¹². Sepak bola Inggris sudah memiliki subkultur fashion sejak munculnya fashion *Teddy Boys* pada medio pertengahan

¹²Gary Armstrong, 1998, **Football Hooligans knowing tge scores**, Berg, New York, hlm 6-7.

1950-an, dan asal-usul budaya fashion kasual terlihat dalam subkultur modifikasi fashion di awal 1960-an¹³.

Ultras berasal dari bahasa latin dengan kata dasar ultra yang memiliki arti “diluar kebiasaan”. Ultras tak pernah lelah dan tak pernah berhenti menyanyikan yel-yel bagi tim mereka selama pertandingan. Ultras juga rela berdiri sepanjang laga berlangsung, hal ini karena amerika latin dan italia sebagai kiblat kalangan ultras menyediakan tribun khusus berdiri bagi ultras¹⁴. Ultras sangat gemar menyalakan kembang api dan petasan di stadion dengan tujuan untuk menarik perhatian dengan menunjukkan keberadaan mereka. Karakter Ultras cenderung tempramen seperti karakter Hooligan, terutama apabila timnya kalah dan diremehkan oleh pihak musuh. Letak perbedaan hooligan dan ultras adalah tujuan keberadaan mereka di stadion. Anggota ultras bertujuan untuk menunjukkan keberadaan dan mendukung tim, bukan untuk adu kekuatan untuk adu fisik. Anggota ultras biasanya merupakan anggota yang setia dan loyal terhadap tim yang mereka bela¹⁵.

Tindakan yang dilakukan kelompok ultras terkadang bisa sangat ekstrim dan kadang sangat dipengaruhi oleh ideologi politik dan rasisme¹⁶. Gaya ultras dalam memberikan dukungan identik dengan kondisi sepakbola Italia dan paham ultras juga sesuai dengan kondisi sosial politik yang ada di Italia. Gerakan Ultras mulai menyebar pada tahun 1980 an, diawali dari negara-negara yang dekat dengan Italia. Di Eropa hanya sepakbola inggris yang tidak terpengaruh gaya Ultras karena mereka tetap menggunakan gaya Hooligan.

Kelompok Ultras memiliki kelompok inti yang memegang kendali eksekutif, yang diikuti dengan sub kelompok kecil yang didasarkan pada lokasi, persahabatan dan sikap politik. Untuk menunjukkan keberadaanya Ultras menggunakan spanduk dan bendera yang bertuliskan nama dan simbol dari kelompok mereka. Beberapa kelompok membiayai hal tersebut dengan cara menjual merchandise supporter. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini fans sepakbola telah berkembang menjadi sebuah subkultur di masyarakat, dan ini juga telah terjadi di Arema yang sayangnya belum mampu dimanfaatkan secara maksimal.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional menjelaskan bahwa olahraga merupakan bagian dari proses dan pencapaian tujuan pembangunan nasional sehingga keberadaan dan peranan olahraga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus ditempatkan pada kedudukan yang jelas

¹³Herbert C Covey, 2010, **Streetgangs throughout the world**, Charles C Thomas Publisher, illinois, hlm 25.

¹⁴Alberto Testa& Gary Armstrong, 2010, **Football, Fascism and Fandom**, A&C Black Publisher, London, hlm 2.

¹⁵*ibid*

¹⁶*ibid*

dalam sistem hukum nasional. Hal ini yang sulit terwujud karena selama ini pembangunan keolahragaan nasional dilakukan secara parsial dan tidak memiliki dasar hukum yang jelas dan belum dapat dilaksanakan dengan baik. Kementerian pemuda dan olahraga sangat menyadari kekurangan tersebut, dan pihak kemenpora belum memutuskan apakah akan mengajukan revisi terhadap undang-undang sistem keolahragaan nasional atau membuat peraturan pemerintah agar tujuan dari Undang-Undang tersebut dapat terwujud¹⁷. Penanganan keolahragaan tidak dapat lagi hanya ditangani secara sekadarnya (tidak profesional) tetapi harus sudah mulai ditangani dengan cara-cara yang profesional. Penggalangan sumber daya dalam pembinaan dan pengembangan olahraga dilakukan dengan melalui pembentukan dan pengembangan pola hubungan kerja para pihak yang terjalin dan berjalan secara harmonis, terbuka, ada proses timbal balik, hubungan yang sinergis dan hubungan yang saling menguntungkan sehingga diharapkan tujuan dan sasaran pengembangan dan pengelolaan keolahragaan nasional dapat tercapai.

Masyarakat olahraga nasional terutama penggemar sepakbola telah lama merindukan prestasi sepakbola nasional. Hadirnya suporter sebagai partner, sangat dibutuhkan oleh klub-klub sepakbola yang tidak mendapatkan bantuan biaya dari pemerintah atau biaya dari APBD. Jika suporter memiliki andil dalam kepemilikan klub maka suporter akan memiliki kontrol terhadap manajemen klub, hal ini merupakan salah satu bentuk dari kemitraan yang merupakan salah satu amanat dari Undang-undang sistem olahraga nasional.

Bentuk badan hukum yang telah dianalisa pada bagian sebelumnya memang memunculkan beberapa konsekuensi apabila akan dibuat dalam bentuk kemitraan suporter-klub sepakbola. Apabila dibandingkan dengan klub-klub eropa yang menggunakan konsep kepemilikan klub berbasis suporter, maka saya berpendapat bahwa bentuk badan hukum yang sesuai adalah perkumpulan. Badan hukum perkumpulan memiliki ketentuan yang fleksible selama tidak bertentangan dengan kesusilaan dan peraturan perundang-undangan. Batasan modal yang tidak tak terbatas membuat semua orang bisa menjadi anggota klub, dan semua ketentuan yang akan dibuat dalam anggaran dasar atau statuta klub bisa dibuat sesuai kesepakatan anggota yang juga akan menyesuaikan dengan kondisi sosiologis dan kultur klub, karena suporter merupakan pelindung sejarah klubnya, pengawal tradisi klubnya dan penentu masa depan klubnya.

Kompetisi adalah sarana untuk mengukur kemajuan pembinaan seluruh klub anggota PSSI. Kualitas kompetisi yang rendah menyebabkan prestasi optimal yang menjadi

¹⁷Pernyataan dari staff Kemenpora dalam sebuah seminar keolahragaan di Yogyakarta

tujuan organisasi atau klub belum dapat terwujud. Konflik pengelolaan klub dan kompetisi yang terjadi dalam tubuh PSSI selama tahun 2010-2011 sangat mempengaruhi kualitas kompetisi di Indonesia. Prestasi tim nasional dalam berbagai kejuaraan masih belum membanggakan, kinerja pengurus PSSI dan klub anggota dalam melaksanakan kompetisi ternyata belum mampu membawa pengelolaan kompetisi sepakbola Indonesia berada di standar profesional (versi AFC).

Nurdin Halid mengatakan arah industri sepakbola dunia menuntut sepakbola Indonesia masuk ke dalam arus sepakbola modern yang mengglobal¹⁸. Sepakbola Indonesia harus terlibat dalam panggung raksasa persepakbolaan dunia yang semakin mengglobal dan kompetitif. Industri sepakbola sebagai sebuah misi untuk mencapai prestasi dunia memaksa klub-klub di Indonesia mulai berbenah menuju pengelolaan profesional. Profesional dalam konteks ini adalah klub menjalankan kegiatannya dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Klub profesional tidak dapat dipisahkan dengan kompetisi yang diikuti, AFC (Asean Football Confederation) memiliki mekanisme untuk menetapkan suatu kompetisi di suatu negara memiliki nilai keprofesionalan seberapa tinggi, termasuk klub-klub di Indonesia. Beberapa indikator penilaian dari AFC dapat dilihat pada tabel 5. Penilaian yang dilakukan AFC terhadap kompetisi dan klub-klub yang berlaga dalam kompetisi tertinggi di Indonesia ternyata memperoleh nilai terendah dari 11 negara di Asia yang mengajukan penilaian, berikut daftar urutan serta jumlah nilai yang diperoleh :

¹⁸Nurdin Halid, **Sepakbola Indonesia 2020**

Tabel 4 Perbandingan Penilaian Pengelolaan Sepakbola di Indonesia dengan negara lain di Asia

Decision method – Overall

Country	Compliance with Criteria	Points	Point Ranking	Number of clubs		Reference Figure	ACL Direct Slots	ACL Play-off Slots
				1/3	Maximum			
Japan	Yes	771.6	4	6	4	3.10	4	0
Korea	Exemption	708.5	4	5.3	4	2.85	3	1
Qatar	Yes	677.9	4	4	4	2.98	4	0
Saudi	Exemption	660.2	4	4.6	4	2.93	3	1
UAE	Exemption	645.3	4	4	4	2.83	3	1
China	Exemption	622.5	4	5.3	4	2.50	3	1
Uzbekistan	Yes	597.6	3 + 1	4.6	4	2.62	3	1
Iran	Exemption	593.2	3 + 1	6	4	2.60	2	2
Australia	Exemption	570.4	3	3.3	3	2.29	2	1
Thailand	Exemption	520.6	2	6	4	2.09	1	1
Indonesia	No	288.7	1	8	4	1.16	0	1

Sumber: AFC

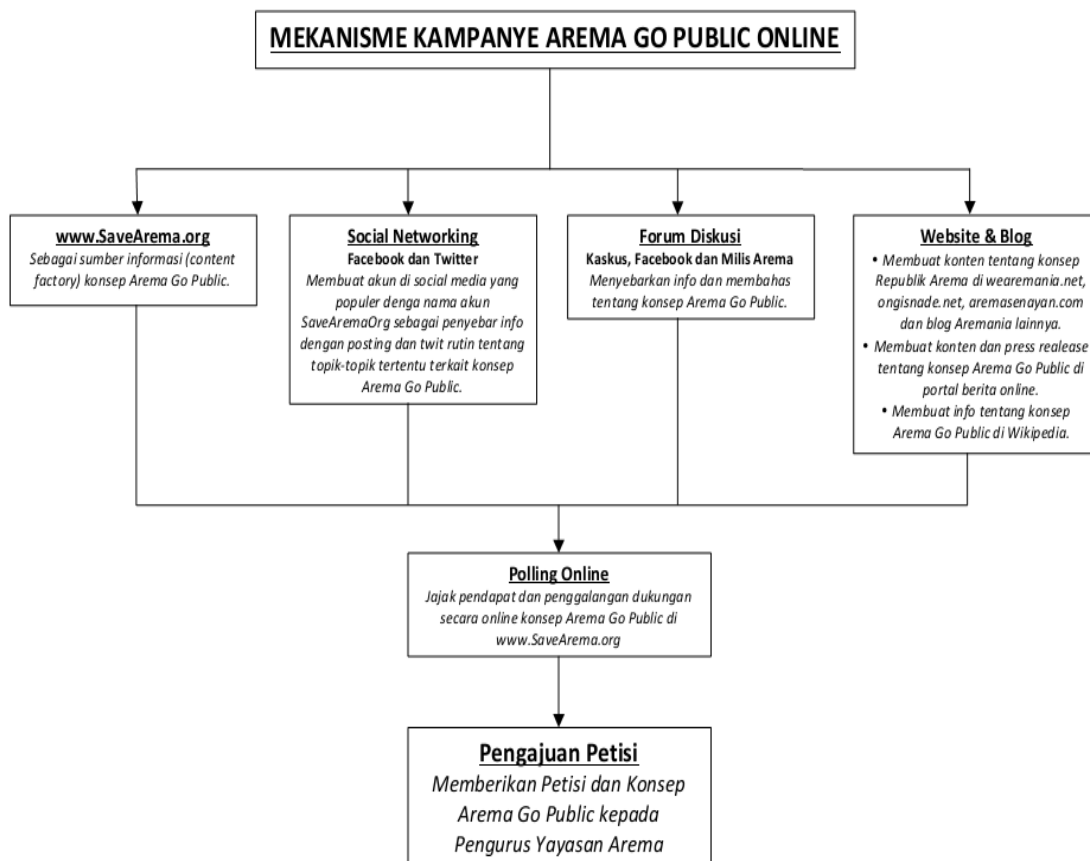
Data dari tabel di atas menunjukkan Indonesia belum memenuhi kriteria yang disyaratkan sebagai sebuah negara yang memiliki kompetisi sepakbola dan pengelolaan klub yang profesional. AFC dengan pertimbangan untuk pengembangan sepakbola di Indonesia memberikan 1 jatah untuk tampil di Play Off Liga Champions Asia tahun 2012. Kesimpulannya berdasarkan standard AFC liga di Indonesia masih belum profesional masih banyak hal yang harus dibenahi dari aspek pengelolaan klub sepakbola di Indonesia.

Pengelolaan sepakbola secara profesional berarti mengelola kompetisi dan klub dengan tujuan menciptakan industri sepakbola. Perjalanan pengelolaan sepakbola di negara-negara Eropa adalah tempat pembelajaran yang tepat. Hubungan suporter dan klub sepakbola yang saling berhubungan, namun nampak berjalan sendiri-sendiri dan terpisah karena tidak ada hubungan secara formal. Klub tidak mampu mengendalikan perilaku negatif dari suporternya, sementara suporter juga tidak mampu mengendalikan perilaku manajemen klub yang tidak sesuai dengan tradisi dan sejarah klub. Potensi klub sepakbola yang baik harus mampu mengembangkan 3 (tiga) pilar potensi klub yakni pilar sport, pilar bisnis dan pilar komunitas. Suporter memiliki posisi yang paling vital dalam ketiga pilar tersebut.

Membentuk kelembagaan pola hubungan antara Aremania dan Arema tidak bisa terlepas dari kondisi yang terjadi saat ini, dan tidak lepas dari bentuk pemberdayaan sosial.

Kata “empowerment” dan “empower” diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi pemberdayaan dan memberdayakan, serta menurut Merriam Webster dan Oxford dalam English Dictionary¹⁹ mengandung dua pengertian: pengertian yang pertama adalah to give power or authority to, serta pengertian yang kedua memiliki arti to give ability to or enable. Pengertian pertama memiliki arti memberi kekuasaan, mendelegasikan otoritas ke pihak lain atau mengalihkan kekuatan. Sedangkan pengertian kedua, memiliki arti upaya atau tindakan untuk memberikan keberdayaan atau kemampuan.

Media sosial saat ini menjadi media utama bagi Aremania untuk mengetahui perkembangan Arema. Isu dan konsep pengelolaan klub sepakbola berbasis suporter di Arema harus memanfaatkan media sosial sebagai sarana sosialisasi dan media kampanye. Saat ini telah ada web satubola.org yang menyediakan konten dan media kampanye pengelolaan klub berbasis suporter di Arema, meski sempat vakum media ini harus diaktifkan kembali dan dimanfaatkan secara maksimal.



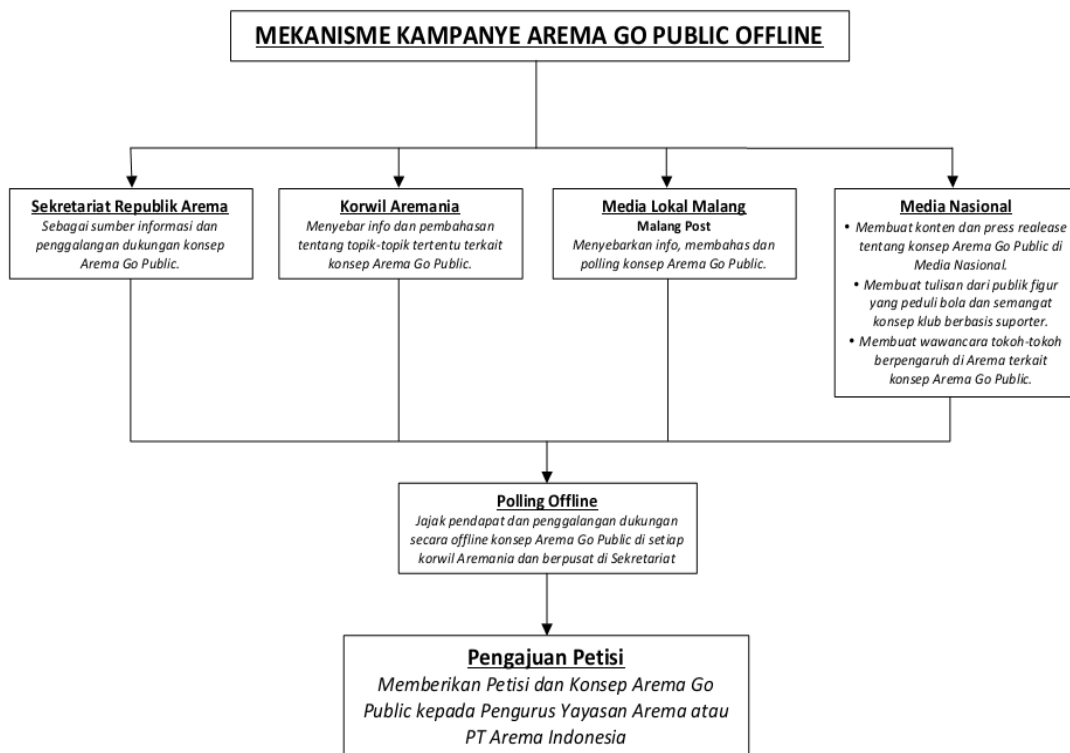
Gambar 1 Mekanisme Kampanye Arema Go Public Online

Sumber: SatuBola.org

¹⁹prijonodanpranarka, 1996 hlm 3

Selain melakukan gerakan melalui media online, kampanye pengelolaan klub berbasis suporter juga harus melibatkan pihak-pihak yang tidak aktif dalam media sosial, karena tidak semua Aremania memiliki akses ke media sosial/media online tapi tetap menggunakan media-media mainstream seperti media cetak dan media elektronik. Kampanye “offline” ini melibatkan Aremania yang selama ini aktif dalam korwil-korwil, diskusi dan seminar dilakukan untuk memasifkan pemahaman Aremania terhadap konsep pengelolaan klub berbasis suporter di Arema. Diskusi dan seminar tersebut dilakukan juga untuk menyerap aspirasi dari Aremania tentang keinginan bentuk dan model penerapan konsep pengelolaan klub berbasis suporter di Arema.

Gambar 2 Mekanisme Kampanye Arema Go Public Offline



Sumber: SatuBola.org

Dua skema mekanisme kampanye yang disebutkan tadi memiliki kesamaan yakni menggunakan pendekatan bottom-up. Pendekatan bottom-up dipilih karena tujuan dari kampanye ini adalah meningkatkan peran suporter dalam pengelolaan klub dengan cara menjadikan suporter sebagai pemilik klub, sehingga Aremania juga yang akan melaksanakannya apabila kampanye ini berhasil dan pengelolaan klub berbasis suporter dalam terlaksana di Arema.

Menuju pengelolaan klub berbasis suporter memang bukanlah hal yang mudah butuh waktu yang lama dan persiapan yang matang. Klub-klub yang menjalankan konsep pengelolaan klub berbasis suporter mampu mengikuti perkembangan industri sepakbola tanpa meninggalkan kultur budaya dari klub. Sistem manajemen sepakbola tidak boleh meninggalkan suporter sebagai elemen terpenting.

Pada pembahasan sebelumnya pengelolaan klub sepakbola berbasis suporter pada klub Arema Indonesia lebih cocok melalui badan hukum perkumpulan. Skema kelembagaan yang akan dilakukan harus tetap mengakomodir kelembagaan yang ada saat ini. Di Indonesia pengelolaan klub berbasis suporter sebenarnya telah hadir dalam bentuk yang berbeda, tapi tidak bisa berjalan maksimal.

Klub-klub perserikatan bentuk kepemilikan berbasis suporter/komunitasnya terletak pada pemegang suara dari masing-masing klub-klub anggota. Klub-klub anggota dianggap menjadi representasi/keterwakilan dari masyarakat, hal ini berkaitan dengan sejarah klub-klub perserikatan yang lebih mengutamakan semangat kedaerahan. Niac Mitra pernah melakukan IPO atau penjualan saham klub untuk melakukan penyelamatan klub diambang kebangkrutan²⁰. Kedua sistem tersebut merupakan salah satu bentuk dari pengelolaan klub berbasis suporter, namun kedua sistem tersebut menempatkan suporter pada posisi yang bersifat subordinat dari klub sepakbola, harus dibuat sebuah sistem atau pola kelembagaan yang mampu menyeimbangkan kedudukan klub dan suporter dalam hal ini adalah Arema dan Aremania. Selama ini Arema memang dihidupi oleh Aremania, dan Aremania selalu dijadikan tambal butuh oleh klub²¹. Gerakan penyelamatan klub “save Arema” yang dilakukan pada tahun 2010 hingga 2011 mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keuangan klub. Dana yang dikelola melalui sumbangan Aremania diwujudkan dalam bentuk A-Board di stadion, hal ini memang mampu membantu mengurangi beban keuangan klub namun tidak mampu memperbaiki pengelolaan klub untuk lebih sehat.

Untuk mengarah kepada pengelolaan klub berbasis suporter, minimal harus dibutuhkan waktu 20 tahun untuk merealisasikannya, dengan acuan timeline sebagai berikut:

²⁰Muhammad saifi pada diskusi publik pengelolaan klub sepakbola berbasis suporter di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya

²¹Ponidi (Aremania) pada diskusi publik pengelolaan klub sepakbola berbasis suporter di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.

Tabel 5 Timeline rencana pembentukan pengelolaan klub berbasis suporter di Arema

	SPORT	BISNIS	SOSIAL
1-5 Tahun	Menjuarai Liga Indonesia 8 besar Liga Champion Asia	Membangun prasarana store resmi klub Membangun training center yang dapat digunakan sebagai tempat wisata	Memperluas jejaring Aremania di luar Malang ketika melakoni laga tandang
5-10 Tahun	Semifinal Champion Asia Mendatangkan pemain Top Eropa Menjalin hubungan dengan akademi klub-klub Eropa	Memiliki cabang store klub di luar Malang Franchise Arema Memulai pembangunan Stadion Arema	Membangun kerja sama dengan lembaga social Nasional seperti PMI Mengadakan Arema Fair di setiap kota saat Arema melakukan laga tandang, bekerja sama dengan Aremania setempat
10-15 Tahun	Final liga Champion Asia Mengorbitkan pemain asal Malang untuk bermain di klub di luar negeri	Kepemilikan stadion Arema Museum Arema	Bekerjasama dengan lembaga social internasional seperti UNICEF Memiliki TV Arema Membentuk badan hukum perkumpulan "AREMANIA"
15-20 Tahun	Piala Dunia antar Klub	Franchise Arema merambah pasar Asia Tenggara	Perkumpulan "AREMANIA" sebagai pemilik klub

Sumber: diolah oleh penulis

Dengan market share yang ada setiap sponsor yang ingin menjadi sponsor utama Arema harus mau menjalin kerjasama dengan Arema paling minim dengan jangka waktu 20

Tahun. Dengan target dan timeline panduan secara umum maka langkah yang akan ditempuh menjadi semakin mudah, penentuan target dan timeline seperti ini juga telah lazim dilakukan oleh klub-klub eropa yang setiap tahun diluncurkan dalam bentuk “annual report” atau laporan tahunan klub. Laporan tahunan klub berisi pencapaian klub selama satu tahun disegala bidang, dan target yang akan dicapai oleh klub di tahun yang akan datang.

Kepemilikan klub Arema yang dimiliki oleh Aremania melalui perkumpulan “AREMANIA” membutuhkan AD/ART atau statuta²² sebagai aturan dasar klub dan anggota klub. Rancangan statuta awal perkumpulan Aremania minimal harus berisi hal-hal sebagai berikut²³:

- Keanggotaan
- Iuran

Iuran klub yang dilakukan secara rutin merupakan dana awal bagi operasional klub. Rencana perkumpulan Arema beranggotakan 90.000 anggota dengan estimasi 50.000 anggota tingkat bronze, 30.000 anggota tingkat silver, dan 10.000 anggota tingkat gold. Anggota tingkat bronze wajib membayar iuran sebesar 500.000 selama satu tahun sehingga akan terkumpul dana 25.000.000.000, anggota tingkat silver wajib membayar iuran sebesar 750.000 selama satu tahun sehingga akan terkumpul dana 22.500.000.000, anggota tingkat gold wajib membayar iuran sebesar 1.000.000 sehingga akan terkumpul dana 10.000.000.000, sehingga secara keseluruhan akan terkumpul dana sebesar 57.500.000.000 untuk biaya operasional klub Arema selama satu tahun. Upah minimum diindonesia yang rata-rata sebesar 1.500.000 bukanlah hal yang sulit untuk mengumpulkan iuran dengan jumlah yang sudah disebutkan tadi, dengan pembatasan iuran tadi juga akan membuat Arema tidak menjadi milik perorangan yang memiliki modal besar saja.

- Hak dan kewajiban anggota
- Disiplin anggota

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Pengelolaan klub sepakbola berbasis suporter telah lama dilaksanakan di beberapa klub Eropa seperti Barcelona, Borussia Dortmund, Real Madrid dan Bayern Muenchen. Pengelolaan klub sepakbola profesional di beberapa negara sukses karena meletakkan suporter sebagai subjek utama. Pelembagaan suporter yang paling ideal

²²Dalam sepakbola lebih lazim menggunakan istilah statuta

²³Diambil dari statuta klub Barcelona dan disesuaikan dengan Hukum yang berlaku di Indonesia dan kondisi Arema

melalui badan hukum perkumpulan karena mampu menjadikan suporter sebagai kedaulatan tertinggi.

2. Implikasi pengabaian peran suporter dalam pengelolaan klub menyebabkan potensi klub tidak mampu dikembangkan secara maksimal. Pilar-pilar klub dari pilar sport, pilar bisnis dan pilar sosial/komunitas harus dikembangkan dengan melibatkan peran serta suporter. Football without supporter is nothing dan supporters not customers merupakan bentuk perlawanan suporter terhadap pengabaian peran suporter dan menjadikan suporter hanya sebagai objek sepakbola. Pengelolaan klub juga harus mengembangkan suporter ke arah yang lebih modern.
3. Skema kelembagaan pengelolaan klub Arema Indonesia oleh Aremania dilakukan melalui badan hukum perkumpulan, dengan skema gerakan online dan offline dengan waktu 20 tahun. Statuta perkumpulan Aremania (Republik Arema) dibentuk dan disusun sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan dalam pengelolaan klub, dan mengakomodir keinginan dan kebutuhan Klub dan Suporter.

Daftar Pustaka

- Alberto Testa & Gary Armstrong, 2010, **Football, Fascism and Fandom**, A&C Black Publishe, London.
- Chidir Ali, 2011, **Badan Hukum**, Alumni, Bandung.
- Gabriel Kuhn, 2011, **Soccer VS The State : Tackling Football and radical Politics**, PM Press, Oakland.
- Gary armstrong, 1998, **Football Hooligans knowing the scores**, Berg, New York.
- Handri Raharjo, 2009, **Hukum Perusahaan**, Yustisia, Yogyakarta.
- Herbert C Covey, 2010, **Streetgangs throughout the world**, Charles C Thomas Publisher, Illionis, .
- John Beech, 2010, **Supporters Direct 2010 Just How Broken Is (English) Football Financial Model**, Coventry University.
- North, D. C., 1990 , **Institutions, Institutional Change and Economics Performance**, Cambridge University Press.
- Pusat Bahasa, 1997, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syahyuti, 2009, **Tinjauan Sosiologis Terhadap Konsep Kelembagaan Dan Upaya Membangun Rumusan Yang Lebih Operasional**, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.